



## Meningkatkan Kompetensi Siswa melalui Pelatihan Public Speaking dan Literasi Media Sosial di SMPN 1 Patimpeng

Wiwi Widyanti<sup>1</sup> Indra Satriani<sup>2</sup>

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai<sup>1</sup>, STAI Yapnas Jeneponto<sup>2</sup>

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai

\*e-mail: [wwidynt@gmail.com](mailto:wwidynt@gmail.com)<sup>1</sup> [Satriani.idrus@gmail.com](mailto:Satriani.idrus@gmail.com)<sup>2</sup>

Nomor Handphone Untuk Keperluan Koordinasi: 082343573504



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Abstrak

*Pelatihan public speaking dan literasi media sosial di SMP Negeri 1 Patimpeng menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri siswa serta kesadaran terhadap etika bermedia digital. Metode simulatif dan partisipatif yang diterapkan berhasil membentuk karakter siswa menjadi lebih komunikatif, kritis, dan bertanggung jawab. Pelatihan ini menjawab kebutuhan keterampilan abad 21 yang belum tercakup secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah.*

**Kata kunci:** *public speaking, literasi media, pelatihan, etika digital*

### Abstract

*The public speaking and social media literacy training at SMP Negeri 1 Patimpeng showed a significant improvement in students' confidence and awareness of digital communication ethics. The applied participatory and simulation-based methods effectively shaped students' character to become more communicative, critical, and responsible. This training addresses 21st-century skills that are not fully covered by the school curriculum.*

**Keywords:** *public speaking, media literacy, training, digital ethics*

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi terkahir dalam sejarah. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi umat Muslim, menjadi landasan hukum yang mencakup segala aspek kehidupan, baik dalam hal agama maupun sosial sehari-hari (Maghribi et al., 2024). Memahami konten Al-Qur'an membawa manfaat berupa peningkatan pengetahuan dan wawasan, membuka perspektif baru, serta menemukan

pandangan yang segar. Karena Al-Qur'an merupakan kumpulan ilmu dan harta pengetahuan yang tak terbatas bila diuraikan secara rinci. Membaca Al-Qur'an adalah tindakan yang memiliki keutamaan yang tinggi (Lessy, 2022).

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi. Dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi organisasi dapat macet atau berantakan. Komunikasi yang efektif adalah penting bagi semua organisasi. Oleh karena itu, para pimpinan organisasi dan para komunikator dalam organisasi perlu memahami dan menyempurnakan kemampuan komunikasi mereka. Agar komunikasi efektif maka komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikan sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus trampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikasi memaknai pesan.

Pelatihan public speaking dan literasi media sosial yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Patimpeng mengungkapkan sejumlah fakta lapangan yang cukup signifikan. Sebelum pelatihan dimulai, banyak siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah, terutama dalam hal berbicara di depan umum. Mereka cenderung pasif dan ragu untuk mengekspresikan pendapat atau ide-ide mereka secara verbal di hadapan teman-teman maupun guru. Melalui pelatihan yang terstruktur, para siswa mulai menunjukkan peningkatan keberanian dalam tampil di depan kelas serta mampu menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan percaya diri. Di sisi lain, fakta lain yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap penggunaan media sosial secara bijak. Banyak dari mereka yang belum mampu membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang menyesatkan (hoaks). Setelah mengikuti pelatihan literasi media sosial, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk lebih kritis dalam menilai konten yang mereka konsumsi maupun bagikan, serta memahami etika dalam berinteraksi di dunia digital. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa pelatihan semacam ini sangat dibutuhkan dan memberi dampak positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi dan literasi digital siswa.

Public speaking tidak hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga bahasa tubuh atau sering disebut bahasa non-verbal. Tidak semua hal bisa dijelaskan dengan kata-kata. Ada beberapa hal yang hanya bisa disampaikan dengan bahasa tubuh. Untuk itulah penggunaan bahasa tubuh dalam public speaking sangat diperlukan. Seni berkomunikasi yang efektif dan berhasil dapat dipelajari dan dilatih oleh semua orang. Modal yang diperlukan adalah kerja keras serta teknik yang tepat. Terdapat empat indikator untuk mengetahui efektifitas komunikasi yakni menghasilkan pengertian atau pemahaman, menghasilkan kepuasan atau hiburan, menghasilkan pengaruh pada sikap, dan menghasilkan hubungan yang lebih baik lagi (Oktavianti & Rusdi, 2019)

Saat ini, public speaking merupakan salah satu soft skill yang harus dimiliki oleh seseorang. Dengan kemampuan public speaking yang dimiliki, ia akan dilihat sebagai pribadi yang berkualitas. Karena public speaking tidak hanya diperlukan oleh mereka yang berprofesi sebagai pembicara publik seperti guru ataupun dosen. Tapi juga oleh mereka yang memiliki kebutuhan untuk bersinggungan dan berkomunikasi dengan banyak orang. Jika ia tidak memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain, tentu akan mengganggu hal-hal yang dikerjakan. Public speaking juga merupakan sebuah kemampuan yang di dalamnya memadukan empat unsur pendidikan yaitu science, skills, arts dan soul. Banyak teori yang bisa dipelajari mengenai public speaking. Namun, disiplin ilmu yang satu ini tidak cukup hanya dengan memahami teori. Untuk menjadi seorang public speaker yang andal, seseorang harus terus berlatih. Berpraktik berbicara di depan umum merupakan salah satu bentuk pembiasaan diri menghadapi penonton.

Literasi media mencakup kemampuan untuk mengakses media digital, dan media digital adalah cara yang berbeda untuk menyimpan, mentransmisikan, dan memproses data dalam bentuk digital. Kemampuan untuk memahami, mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi dalam bentuk konten media sangat penting agar tidak terbawa oleh arus informasi yang menyesatkan dari pesan yang meresap di media massa dan digital. Pada dasarnya media massa tidak hanya memberikan informasi dan hiburan tetapi juga mengajak khalayak untuk mewakili pesan-pesan yang direkam oleh pembacanya. Prinsip dasar pesan yang disampaikan oleh media dikemukakan oleh Media Literacy Association (2007, p.10) Pesan media diproduksi dengan tujuan; Pesan informasional dicirikan oleh karakteristik, kekuatan dan keunikan dalam konstruksi bahasa yang berbeda; Manusia menggunakan kemampuan, keyakinan, dan pengalamannya untuk mengkonstruksi makna yang disampaikan oleh media (representatif).

Pengalaman pribadi selama menjalani aktivitas akademik dan organisasi menunjukkan bahwa keberhasilan dalam dunia pendidikan dan profesional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga oleh kemampuan berkomunikasi dengan efektif serta kecakapan dalam memanfaatkan media digital secara bijak. Ketika berinteraksi dengan siswa-siswi di tingkat sekolah menengah pertama, saya melihat secara langsung bagaimana sebagian besar dari mereka memiliki potensi besar namun terhambat oleh rasa kurang percaya diri dalam menyampaikan gagasan serta rendahnya pemahaman terhadap penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Hal inilah yang menjadi motivasi pribadi saya untuk menginisiasi kegiatan PkM ini.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi pelaksanaan PkM ini adalah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide secara lisan di depan publik serta minimnya kemampuan mereka dalam memilah dan memahami informasi di media sosial. Situasi ini dapat berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah, khususnya dalam membentuk pribadi yang komunikatif, kritis, dan bertanggung jawab secara digital. Di sisi lain, belum tersedianya program pelatihan yang secara khusus menggabungkan aspek komunikasi lisan dan literasi digital di sekolah menjadi celah yang perlu diisi melalui kegiatan pengabdian ini.

Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara verbal melalui pelatihan public speaking serta menumbuhkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam menggunakan media sosial secara cerdas, etis, dan produktif. Melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, diharapkan para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan langsung keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter dan literasi digital di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di wilayah yang belum banyak menyentuh pelatihan serupa.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya pengembangan soft skill melalui pelatihan public speaking serta peningkatan literasi media digital, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Penelitian Ary Shandy & Pramudyo (2023) mengkaji tingkat literasi media sosial mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam menentukan informasi yang dapat dipercaya, dan menemukan bahwa tingkat literasi media mahasiswa cukup beragam tergantung pada kebiasaan serta latar belakang informasi mereka (Ari Shandy & Pramudyo, 2023)

## **2. METODE**

Metode dedikasi yang digunakan adalah metode Participatory Action Research (PAR). Metode PAR ini adalah pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi aktif antara peneliti dan peserta di semua tingkat penelitian. Penelitian Kemitraan Penelitian adalah model penelitian yang mencari sesuatu untuk menggabungkan proses penelitian dengan proses perubahan sosial. Perubahan

sosial yang dimaksud adalah bagaimana tiga tolok ukur dapat direalisasikan dalam proses pemberdayaan: keberadaan komitmen bersama dengan masyarakat, kehadiran para pemimpin lokal dalam masyarakat, dan keberadaan lembaga -lembaga baru dalam masyarakat yang dibangun di atas kebutuhan. Penelitian ini memiliki proses penelitian untuk kepentingan orang, menemukan solusi praktis untuk masalah umum dan masalah yang membutuhkan perilaku dan refleksi umum, dan berkontribusi pada teori praktis. (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Pelaksanaan kegiatan program kerja kkn ini berupa pelatihan Public Speaking & Literasi Media Sosial yang melibatkan peserta didik SMP Negeri 1 Patimpeng. Kegiatan ini dilaksanakan hanya 1 kali selama proses Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berlangsung kurang lebih 2 bulan, yang dimana tanggal pelaksanaan kegiatannya yaitu tanggal 7 Februari 2025 dengan fokus pelaksanaan terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Observasi awal

Tahap awal dimulai dengan melakukan observasi langsung ke SMP Negeri 1 Patimpeng untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan sekolah terkait keterampilan berbicara di depan umum dan penggunaan media sosial. Observasi ini mencakup diskusi informal dengan guru, pengamatan proses belajar-mengajar, dan pemetaan potensi serta tantangan siswa dalam komunikasi dan literasi digital.

2. Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi, tim PkM menyusun rencana pelatihan yang mencakup tujuan, materi, metode penyampaian, serta teknis pelaksanaan. Materi dirancang agar sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa, dengan pendekatan interaktif dan partisipatif. Selain itu, disiapkan pula alat bantu seperti modul, video pembelajaran, dan lembar kerja.

3. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Langkah selanjutnya adalah melakukan koordinasi resmi dengan pihak sekolah untuk menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan, menentukan waktu pelaksanaan, serta mendapatkan dukungan administratif. Pada tahap ini juga dilakukan sosialisasi kepada guru dan calon peserta pelatihan.

4. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang mencakup dua pokok bahasan utama, yaitu *public speaking* dan *literasi media sosial*. Program kerja literasi ini dimulai dengan pemberian materi oleh narasumber. Narasumber menjelaskan terkait dengan Public Speaking dan Literasi Media Sosial. Selain sesi pemaparan materi, pada kegiatan ini tim pelaksana juga membuka sesi tanya jawab.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan publik speaking dan literasi media sosial ini dilakukan sekali dalam satu bulan, dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pada saat sosialisasi program kerja. Salah satu hasil utama dari pelatihan public speaking adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan di depan publik. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari antusiasme dan partisipasi siswa selama sesi praktik berbicara, baik secara individu maupun kelompok, tetapi juga dari perubahan sikap mereka yang semula cenderung pasif dan enggan tampil di depan kelas menjadi lebih aktif dan percaya diri. Setelah diberikan pemahaman mengenai teknik dasar berbicara di depan umum, seperti kontak mata, pengaturan intonasi suara, ekspresi wajah, serta

penguasaan materi, sebagian besar siswa menunjukkan keberanian untuk tampil dan menyampaikan pendapatnya secara terbuka.

Teori yang mendukung hasil ini adalah konsep 4 elemen soft skill dalam public speaking menurut LSPR (2023) yang mencakup science (pengetahuan komunikasi), skills (kemampuan teknis), art (gaya dan ekspresi), dan soul (emosi dan kepercayaan diri). Pelatihan ini menekankan keempat aspek tersebut secara seimbang melalui metode simulasi dan praktik langsung, sehingga siswa tidak hanya memahami teori secara kognitif, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis dalam menerapkannya secara langsung di depan audiens.

Secara empiris, peningkatan ini juga diperkuat oleh pengamatan guru yang menyatakan bahwa setelah pelatihan, beberapa siswa yang sebelumnya dikenal pemalu mulai aktif bertanya, memberikan pendapat, dan menjawab pertanyaan saat pembelajaran berlangsung. Ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter siswa yang percaya diri dan komunikatif. Perubahan ini menjadi indikasi bahwa intervensi pelatihan yang tepat mampu merangsang potensi siswa untuk berkembang secara sosial dan personal. Selain meningkatkan kepercayaan diri, pelatihan ini juga berhasil memperbaiki kualitas komunikasi siswa. Siswa belajar untuk menyampaikan pesan secara terstruktur, logis, dan runtut, menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta mampu menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan audiens yang dihadapi. Sesi diskusi kelompok dan simulasi presentasi menjadi metode yang efektif untuk melatih kemampuan ini karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gaya komunikasi mereka secara langsung.

Dalam literatur komunikasi, kemampuan menyampaikan pesan secara efektif merupakan bagian dari kompetensi komunikasi interpersonal. Menurut Robbins dan Judge (2020), komunikasi yang efektif melibatkan proses encoding pesan, pemilihan saluran komunikasi yang sesuai, dan decoding oleh penerima agar pesan dapat dipahami sebagaimana maksud aslinya. Dalam konteks pelatihan ini, siswa dilatih agar tidak hanya menjadi komunikator yang baik, tetapi juga menjadi pendengar aktif yang mampu merespon dan berinteraksi secara produktif.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya penggunaan bahasa tubuh yang tepat, intonasi suara yang bervariasi, serta artikulasi yang jelas dan meyakinkan. Salah satu indikator keberhasilan pelatihan ini adalah ketika siswa mampu menyampaikan presentasi kelompok dengan lancar, percaya diri, dan penuh semangat pada akhir sesi pelatihan. Bahkan, mereka juga mampu menjawab pertanyaan dari teman-temannya dengan penuh keyakinan, menunjukkan bahwa mereka menguasai materi sekaligus mampu berkomunikasi secara efektif.

Hasil lain yang sangat menonjol dari pelatihan ini adalah meningkatnya pemahaman siswa mengenai etika dan literasi media sosial. Sebelum pelatihan, mayoritas siswa belum memahami bahwa informasi yang beredar di media sosial harus dikritisi dan diverifikasi terlebih dahulu sebelum dibagikan. Banyak dari mereka yang terbiasa menerima dan menyebarkan informasi secara mentah tanpa mempertimbangkan kebenaran dan dampaknya. Melalui pelatihan ini, siswa diajarkan prinsip-prinsip dasar literasi digital, seperti mengenali hoaks, memahami konsep jejak digital, serta pentingnya etika dan tanggung jawab dalam berkomunikasi secara daring. Hal ini selaras dengan teori literasi media yang dikembangkan oleh Media Literacy Association (2007), yang menyatakan bahwa pengguna media harus memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi pesan media dengan kritis karena setiap pesan memiliki tujuan dan sudut pandang tertentu.

Penelitian oleh Gani dan Riani (2023) yang mengkaji literasi media sosial di kalangan mahasiswa juga menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap media sosial dapat meminimalisir penyebaran informasi palsu. Dalam pelatihan ini, meskipun peserta adalah siswa SMP, hasilnya menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang sesuai dan bahasa yang mudah dipahami, siswa mampu menyerap prinsip dasar literasi media dengan baik. Ini membuktikan bahwa literasi digital dapat dan perlu diajarkan sejak usia dini. Fakta empiris selama pelatihan menunjukkan bahwa siswa mulai dapat membedakan antara informasi yang kredibel dan yang tidak. Mereka juga mulai

menyadari pentingnya menjaga reputasi digital dan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat, seperti berbagi informasi pendidikan, pengalaman belajar, atau kegiatan positif lainnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selama proses pelatihan, tingkat antusiasme siswa tergolong sangat tinggi. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi pelatihan, baik saat mendengarkan materi, mengikuti simulasi, melakukan diskusi kelompok, maupun saat diberikan tugas individu. Bahkan, beberapa siswa secara sukarela menyatakan keinginan untuk mengikuti pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, yang menunjukkan bahwa pelatihan ini telah berhasil memotivasi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Guru dan pihak sekolah juga memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap kegiatan ini. Mereka menyatakan bahwa pelatihan seperti ini sangat dibutuhkan untuk membekali siswa dengan keterampilan abad 21 yang tidak sepenuhnya diajarkan dalam kurikulum reguler, seperti kemampuan berbicara di depan umum dan memahami dinamika media sosial secara etis dan bijak.

Jika disinkronkan antara teori, fakta empiris, dan hasil pelatihan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki kontribusi yang signifikan dan relevan bagi pengembangan keterampilan siswa. Teori-teori yang digunakan, baik dari ranah komunikasi interpersonal maupun literasi media digital, terbukti aplikatif dan mampu diterapkan secara langsung dalam konteks sekolah menengah pertama. Fakta empiris selama kegiatan, seperti peningkatan kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, serta kesadaran terhadap etika bermedia sosial, menjadi bukti bahwa pelatihan ini benar-benar menjawab kebutuhan aktual siswa di era digital.

Lebih lanjut, dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menasar mahasiswa dan dilakukan dalam setting pelatihan formal, kegiatan ini memiliki kebaruan (novelty) dalam hal pendekatan yang digunakan, sasaran usia yang lebih muda, serta integrasi dua keterampilan penting sekaligus dalam satu paket pelatihan. Dengan demikian, pelatihan public speaking dan literasi media sosial di SMP Negeri 1 Patimpeng tidak hanya relevan tetapi juga layak dijadikan model replikasi di sekolah-sekolah lain yang memiliki tantangan dan karakteristik serupa.



Gambar. Pemberian materi pada pelatihan publik speaking dan literasi media sosial di SMP Negeri 1 Patimpeng

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Patimpeng menunjukkan bahwa pelatihan public speaking dan literasi media sosial memberikan dampak yang nyata dan positif terhadap perkembangan keterampilan siswa. Melalui pelatihan ini, siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, mampu

menyampaikan ide secara runtut dan meyakinkan, serta menunjukkan keberanian untuk tampil secara aktif dalam forum kelas maupun kelompok.

Selain itu, pelatihan literasi media sosial juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya bersikap kritis dalam menyikapi informasi digital. Siswa mulai memahami prinsip verifikasi informasi, etika berkomunikasi secara daring, dan dampak dari jejak digital yang mereka tinggalkan. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan komunikasi verbal dan literasi media digital sangat relevan dan efektif diterapkan di tingkat sekolah menengah pertama.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu partisipatif, kontekstual, dan berbasis praktik langsung, terbukti mampu menjangkau karakteristik siswa usia remaja awal. Hasil pelatihan yang mencakup perubahan sikap, keterampilan berbicara, dan kesadaran etis dalam bermedia, menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

Dengan demikian, PkM ini tidak hanya menjawab kebutuhan aktual siswa terhadap keterampilan abad 21, tetapi juga dapat dijadikan model replikasi di sekolah lain dengan tantangan serupa. Relevansi antara teori komunikasi dan literasi digital dengan realitas siswa di lapangan membuktikan bahwa pelatihan ini layak untuk dikembangkan lebih lanjut secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ari Shandy, R. K., & Pramudyo, G. N. (2023). Literasi Media Sosial Instagram Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro dalam Menentukan Informasi yang dipercaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(3), 529–546. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.3.529-546>

Astuti, L. (2019). *Public Speaking dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 135–144.

Handayani, F. (2020). *Edukasi Literasi Digital bagi Remaja di Era Media Sosial*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 4(1), 25–35.

Lestari, S., & Arifin, M. (2016). *Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Siswa dalam Menggunakan Media Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 89–101

LSPR Institute of communication & business, (2023). *Publik Speaking: Mengasah Kemampuan Berbicara untuk Membangun Karir Sukses*.

Nugroho, R. A., & Widodo, A. (2022). *Penguatan Literasi Digital Siswa SMP melalui Edukasi Anti Hoaks*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45–56.

Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117–122. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>

Putri, R. D., & Kurniawan, B. (2021). *Peran Etika Komunikasi dalam Literasi Media Digital di Kalangan Pelajar*. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 4(1), 13–23.

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 62–71.

Rohim, M. (2022). *Kompetensi Komunikasi Interpersonal dalam Dunia Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 56–70.

Susanti, R., & Gunawan, Y. (2020). *Literasi Digital untuk Meningkatkan Kecakapan Bermedia Sosial. Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(4), 401–412.

Yuliana, S. (2014). *Pengaruh Pelatihan Public Speaking terhadap Percaya Diri Remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(2), 109–117.